

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan – hubungannya antarvariabel dalam permasalahan yang ditetapkan Indrawan & Yaniawati (2014:51).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, *return on asset*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah menguji pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, *return on asset* dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dagang besar dipilih dengan pertimbangan agar data yang didapatkan homogen sehingga menggambarkan hasil pada satu jenis perusahaan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan informasi laporan keuangan pada situs resminya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan keuangan perusahaan dagang besar dan data kualitatif merupakan nama – nama perusahaan dagang besar yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melainkan melalui perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini di dapatkan melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Gama Lumajang.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:119). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dagang besar yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:120). Dalam pemilihan sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria yang dapat mewakili populasi. Kriteria – kriteria yang digunakan untuk menentukan anggota sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan audit selama periode penelitian tahun 2013-2017.
3. Perusahaan yang mengalami laba selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 - 2017.	37
2.	Perusahaan dagang besar yang tidak menerbitkan laporan keuangan audit selama periode 2013-2017	(7)
3.	Perusahaan dagang besar yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(11)
4.	Perusahaan dagang besar yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(7)
Jumlah Sampel Perusahaan		12
Tahun Observasi		5
Jumlah Observasi 2013-2017		60

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:64). Variabel ini disebut juga variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak.

b. variabel Independen

variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015: 64). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah intensitas aset tetap, *leverage*, *return on asset* dan ukuran perusahaan.

3.5.2 Definisi Operasional

a. Penghindaran pajak

Menurut Pohan (2013: 11) mengatakan bahwa penghindaran pajak adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak

Penghindaran pajak adalah upaya – upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Dalam penelitian ini penghindaran pajak dapat diukur dengan

alat ukur ETR (*Effective Tax Rate*). Pengukuran ini dipilih karena dapat menggambarkan adanya aktivitas penghindaran pajak, dimana ETR tidak dipengaruhi oleh perubahan estimasi seperti perlindungan pajak.

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) mengatakan bahwa semakin tinggi ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25 % mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* (penghindaran pajak) perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

b. Intensitas aset tetap

Menurut Mulyani dalam Meisiska (2016) yang dikutip oleh Purwanti & Sugiyarti (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa intensitas aset tetap merupakan proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Insentitas aset tetap adalah jumlah kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungannya dalam penelitian ini dengan membagi total aset tetap dengan jumlah total aset keseluruhan.

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Leverage*

Leverage merupakan penggunaan aset atau dana, dimana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga (Halim, 2015).

Leverage merupakan salah satu sumber pendanaan tetap perusahaan yang berasal dari hutang. Perhitungan *Leverage* menggunakan perhitungan DER atau *Debt to Equity Ratio*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

d. *Return On Asset*

Menurut Cahyono et al. (2016) mengatakan bahwa ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang di investasikan.

Return On Assets merupakan Pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan total aset yang telah diinvestasikan. Pengambilan atas total aktiva (ROA) dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2017)

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam perhitungannya menggunakan log total aktiva, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi – proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode (Jogiyanto, 2000 dalam Kurniasih & Sari, 2013).

3.5.3 Instrumen Penelitian

Berdasarkan pengertian definisi operasional diatas, untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Penghindaran Pajak	Beban pajak dan laba sebelum pajak	$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
Intensitas aset tetap	Total aset tetap dan total aset	$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	Jumlah utang dan modal sendiri	$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal sendiri}}$	Rasio
<i>Return on asset (ROA)</i>	Laba bersih dan total aset	$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran perusahaan	Total aktiva	$\text{Size} = \text{LN Total Aktiva}$	Rasio

Sumber : Hasil diolah (2019)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka atau pengumpulan data sekunder didefinisikan sebagai penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber pendukung untuk kepentingan penelitian yang sedang di jalankan (Indrawan & Yaniawati, 2014:143). Adapun pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada data yang bersumber dari Galeri Investasi BEI STIE Widya Gama Lumajang, buku – buku, skripsi dan jurnal yang terkait.

3.7 Teknik Analisis Data

Langkah - langkah yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah mencari data laporan keuangan perusahaan dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017. Yang kedua melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan peneliti menggunakan uji asumsi klasik dan uji analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, dikarenakan data yang diambil peneliti mempunyai 4 variabel Independen dan 1 dependen. Dan dalam penelitian menggunakan analisis data untuk menguji dan mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak adalah dengan mengumpulkan data - data keuangan. Identifikasi dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda yang membutuhkan asumsi - asumsi yaitu normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Apabila uji ini tidak dilakukan maka ketika melakukan uji hipotesis bisa saja

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data didistribusikan normal atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Menurut Ghozali uji normalitas dapat menggunakan 3 teknik yaitu : analisis grafik, analisis statistik dan *Kolmogorov-Smirnov*.

Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas sebuah data yaitu dengan menggunakan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun jika hanya melihat histogram dapat menyesatkan terutama untuk sampel yang sedikit. Metode yang lebih handal yang sering digunakan adalah dengan melihat *normal Probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Kedua, analisis statistik yaitu melihat nilai kurtosis dan *Skewness* dari residual. Pada uji statistik ini jika nilai Z hitung $>$ Z table, maka distribusi normal. Misalkan nilai Z hitung $>$ 2,58 menunjukkan penolakan asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 0,01 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z table 1,96.

Ketiga, uji normalitas sering menggunakan metode ini yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD = 1,36 \frac{\sqrt{n_1+n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan

KD = jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

Data disimpulkan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh (*p value*) lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 5\%$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai ($\alpha = 5\%$), maka data disimpulkan tidak berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1$ atau *tolerance*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*.

Pedoman keputusan berdasarkan nilai *tolerance*, yaitu : jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Yang kedua jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sedangkan pedoman atau kriteria keputusan berdasarkan nilai VIF, jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi. Yang kedua, jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi

c. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan variab dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ada beberapa metode pengujian yang dapat digunakan yaitu : uji park, uji glesjer, melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi sperman. Dalam penelitian ini untuk melihat adanya heteroskedastisitas dengan melihat pola grafik regresi atau grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut : (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik - titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan dibawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

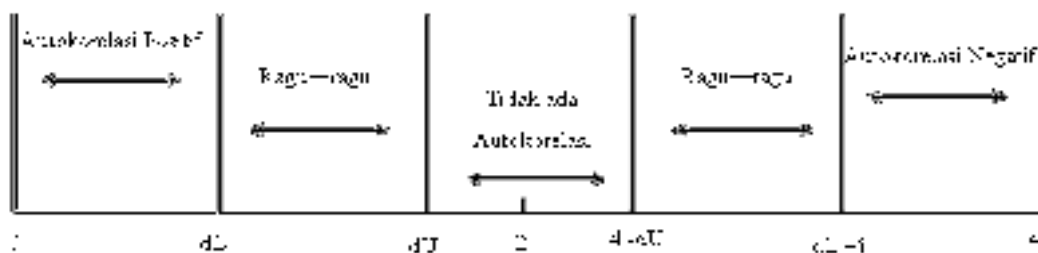
d. Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian ini sering digunakan adalah Uji Durbin Watson (DW-Test). Suatu model dikatakan bebas dari autokorelasi positif atau autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$. Adapun formula uji statistik Durbin – Watson adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Durbin–Watson mengembangkan distribusi statistik Durbin–Watson berdasarkan persamaan tersebut. Durbin–Watson menentukan nilai kritis batas bawah (dL) dan batas atas (dU) sehingga jika nilai d dihitung dari persamaan dan hasilnya terletak di luar nilai kritis maka dapat ditentukan apakah ada tidaknya autokorelasi baik yang positif maupun negatif dapat diketahui. Apabila nilai d mendekati 2 maka data tersebut tidak autokorelasi.

Begitu juga ketika nilai d mendekati 0 atau 4, maka diduga adanya autokorelasi positif atau negatif.



Gambar 3. Durbin – Watson

Sumber : Widarjono (2015:291)

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variable bebas atau lebih terhadap variable terikat. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau kausal antara dua variable bebas atau lebih dengan satu variable terikat (Kesumawati, Niladkk, 2017:127). Analisis regresi berganda merupakan lanjutan dari analisis regresi sederhana. Analisis ini bertujuan untuk meramalkan atau mengetahui tentang pengaruh variabel terikat (Y) apabila dihadapkan dengan variabel bebas (X) yang terdiri dari dua atau lebih. Formula untuk regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

a = konstanta

b = koefisien regresi variabel independen

e = error

Dengan analisis regresi linier berganda ini juga dapat diketahui variabel mana diantara variabel independen yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan masing-masing independen dan terhadap variabel independen lainnya. Untuk mengetahui variabel independen yang dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen, ditunjukkan dengan koefisien regresi (b) yang sudah distandardisasi yaitu nilai beta.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Kesumawati, et al, (2017:109) mengatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) merupakan penyebab perubahan pada variabel terikat yang datang dari variabel bebas, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Koefisien determinan ini dapat menjelaskan besarnya pengaruh variabel terhadap naik turunnya variabel yang lain. Koefisien determinan dapat dicari dengan rumus :

$$KD = R = r^2 \times 100 \%$$

Koefisien determinan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisa regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila nilai determinan pada persamaan regresi mendekati 1 maka dapat dipastikan bahwa nilai determinan dinilai baik.

b. Uji t (Uji parsial)

Menurut Kesumawati, et al, (2017:136), uji t bertujuan untuk membandingkan apakah rata – rata sebuah populasi atau dua populasi memiliki perbedaan secara signifikan. Syarat dalam menggunakan uji t yaitu : 1) data penelitiannya harus terdistribusi normal; 2) data berskala interval atau rasio; 3) homogenitas data; 4) informasi mengenai nilai varians (ragam) populasi tidak diketahui.

Dalam melakukan uji secara parsial, hal yang dilakukan pertama adalah menentukan atau membuat hipotesis. Hipotesis pertama $H_0 : \beta_1 = 0$, ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variable X_1 dan X_2 terhadap variable Y secara parsial. Sedangkan hipotesis kedua $H_0 : \beta_1 \neq 0$, artinya pengaruh yang signifikan dari variable X_1 dan X_2 terhadap variable Y secara parsial. Kemudian menentukan t_{hitung} . Hasil dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan t table dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} \leq t_{table}$ atau nilai $sig < \alpha$

H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau nilai $sig > \alpha$

Apabila terjadi penerimaan H_0 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

c. Uji F (Uji simultan)

Menurut Algifari (2011:72) mengatakan bahwa uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh

yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} (F RATIO) yang didapatkan dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5 % atau melihat tabel *Analysis of variance* dari hasil penelitian dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 diterima jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai $\text{sig} < \alpha$

H_0 ditolak jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai $\text{sig} > \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel – variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

